

Prinsip-prinsip Pemilihan Material Bangunan Tradisional Bugis

(Berdasarkan Pendapat *Panrita Bola* dan *Panre Bola*)

Syarif⁽¹⁾, Ananto Yudono⁽²⁾, Afifah Harizah⁽¹⁾, Moh. Mohsen Sir⁽¹⁾

⁽¹⁾Labo Teori, Sejarah Arsitektur dan Lingkungan Perilaku, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

⁽²⁾Labo Perencanaan dan Perancangan Kota, Departemen PWK, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Abstrak

Arsitektur tradisional Bugis sebagai bangunan berpanggung, dibangun dengan sistem teknologi tepat guna yang sederhana; masih dapat disaksikan kekokohnya di setiap perkampungan Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Penggunaan material kayu menjadi elemen utama dalam pembangunannya. Metode pemilihan material didasari pengetahuan tradisional, yang telah menjadi nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Tujuan penelitian ini untuk menemu-kenali makna-makna tata cara pemilihan material arsitektur bangunan tradisional Bugis. Metode penelitian secara kualitatif deskriptif dan eksploratif, teknik pengumpulan data yaitu wawancara tidak terstruktur terhadap nara sumber (*panrita bola dan panre bola*), sebagai data primer dan manuskrip *lontara* sebagai data sekunder; disertai teknik sampling insidental dan purposive. Hasil analisis memperlihatkan bahwa pemilihan material-material arsitektur tradisional Bugis, dilaksanakan secara alami dan didasari selektifitas (*quality control*) yang tinggi, dengan pertimbangan 'makna' dan 'kekuatan' struktural dari material tersebut. Berdasarkan pendapat atau pengetahuan tradisional dari '*panrita bola dan panre bola*.'

Kata kunci : material, arsitektur tradisional, bugis, panrita bola

Pendahuluan

Model dan bentuk rumah yang dihuni oleh berbagai suku bangsa di dunia masing-masing memiliki bentuk dan karakter serta nilai keunikan, sebagai cerminan budaya mereka dan telah mencari-khaskan lingkungan tempat tinggalnya. Rumah yang ia miliki dan tinggalinya mempunyai citra sendiri-sendiri, dan mewatakkan mental dan jiwa seperti apa yang telah dipunyai oleh manusia atau bangsa pembuatnya. Rumah bukan hanya sekedar hunian, tapi terdapat nilai simbolis bagi pemiliknya: karena rumah mereka tetap tampil berdiri kokoh, dengan menggunakan material yang berbahan alami didapatkan dari lingkungan alam sekitarnya.

Kelahiran dan keberadaan rumah-rumah tradisional tersebut, dilatar-belakangi oleh norma-norma tradisi, adat kebiasaan, spriritualitas, termasuk dalam pemilihan bahan bangunan yang

hendak dipakai. Kemudian akhirnya menjurus sebagai bagian totalitas dari arsitektur tradisional Bugis. Terdapat pengetahuan tradisional dalam pemilihan material bangunan: hal ini terbentuk karena kepercayaan kosmogoni dari mitologi purba, sehingga konsep kepercayaan selalu melandasi setiap gerak dan langkah kehidupan yang mereka jalankan di manapun mereka berada dan bertempat tinggal.

Menurut Christina dkk. (2014) bahwa arsitektur akan bertahan lama bergantung pada sumber daya alamnya, serta budaya inklusif yang dialogis dengan kebaruan serta cita rasa zaman. Arsitektur sebagai produk budaya merupakan karya agung masa lalu, yang 'berdialog' secara intensif dengan masyarakat pemiliknya dan alam lingkungan sekitarnya yang mendukungnya sepanjang sejarah hingga saat ini. Dan selanjutnya Shima (2006) menjelaskan bahwa rumah tradisional itu merupakan produk dari suatu pro-

ses evolusi, yang berdasarkan pada pengalaman empiris manusia di masa lalu dalam berinteraksi dengan alam. Sehingga ia dapat dipandang sebagai pencerminan pola pikir dan pola hidup masyarakat tradisional di masa lampau, yang tentunya mengandung banyak pelajaran tentang kearifan-kearifan dalam berinteraksi dengan alam lingkungannya. Demikian juga dengan pelaksanaan ritual, dilakukan di sekitar pembangunan rumah (pemilihan material) atau penetapan lokasi dan penentuan kapan mulai ditempati. Kegiatan ini nampak mengambil dari ide kosmologi Hindu. Berbagai acara ini sudah tertulis, akan tetapi prakteknya para tukang kayu sudah paham tentang acara semacam ini (Water-son,1990).

Pada masyarakat Bugis ia masih percaya adanya kekuatan gaib yang terjadi dengan gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa. Gejala-gejala dan hal-hal yang luar biasa itu dapat berupa gejala-gejala alam, tokoh-tokoh manusia, bagian-bagian tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda alam dan suar-suara luar biasa. Sedangkan peristiwa-peristiwa yang sekonyong-konyong dari kebiasaan jalan kehidupan manusia sehari-hari, atau peristiwa-peristiwa yang mengandung penuh bahaya bagi keselamatan hidup seseorang atau anggota masyarakat itu.

Menurut Hamzah dkk (1984:124) bahwa kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan gejala alam yang luar biasa, dan sering menimpah masyarakat: misalnya, angin topan (*laso anging*), kebakaran (*anre api*), banjir (*uwae maraja*), gempa bumi (*kedoi tanae*) dan lain sebagainya. Kejadian yang maha dahsyat ini, merupakan malapetaka yang sering menimpah masyarakat, dan sasaran utamanya adalah bangunan tempat tinggal mereka. Upaya untuk menghindari atau menangkal kejadian tersebut, maka dilakukan berbagai macam ritual termasuk dalam pemilihan jenis material bangunan, yang akan digunakan menjadi elemen rumah tinggalnya.

Menurut Hamzah dkk (1984:124) bahwa, kebanyakan orang Bugis sebelum membangun rumah, terlebih dahulu memeriksa kayu-kayu yang bakal menjadi ramuan rumah. Ramuan rumah

harus bebas dari serangan; *laso anging*, *anre api*, *nakenna oling/lette*, *nanori wuju*, dan semuanya diatur dan ditetapkan oleh seorang ahli rumah yang bernama, "*panrita bola*". Kemudian Shima (2006:58) menjelaskan bahwa bahan-bahan bangunan untuk rumah tradisional Bugis, diperoleh dari hutan-hutan sekitar lokasi pembangunan rumah dan disertai ritual-ritual sebelum pohon tersebut ditebang. Biasanya, bahan tiang dari kayu *bitti*, bahan balok dan papan dari kayu *ipi*, *amara coppo*, *cenrana*, Durian dan Nangka. Bahan atap dari ijuk, bambu, nipah atau ilalang. Semuanya banyak terdapat di lingkungan alam Sulawesi Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, bahwa terdapat nilai-nilai 'sakral' yang melandasi proses pemilihan material bangunan tradisional Bugis, yang layak ditumbuh-kembangkan karena didasari oleh nalar dan logika walaupun ilmu mereka tergolong pengetahuan tradisional. Keberadaan *panrita bola* dan *panre bola* menjadi 'quality control' dalam pemilihan material bangunan tradisional Bugis. Bersumber dari nilai-nilai kecerdasan lokal arsitektur tradisional Bugis, maka dipandang perlu untuk melakukan pengkajian "eksplorasi" tentang prinsip-prinsip atau tata cara pemilihan material bangunan tradisional Bugis, sehingga dapat "menggali" dan mengungkap tabir pengetahuan tersembunyi, yang telah dimiliki oleh *panrita bola* dan *panre bola*. Pengetahuan mereka hanya bersifat tuturan (non tulisan), pada suatu waktu akan hilang, karena tidak adanya dokumentasi tertulis dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca. Uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai kecerdasan lokal dalam pemilihan material bangunan, memiliki makna-makna yang sifatnya tersembunyi 'tidak teraga' (*intangible*). Makna tersebut diyakini masyarakat Bugis memiliki nilai-nilai kearifan lokal *local genius*, yang masih layak dipertahankan karena kandungan maknanya sangat luhur, santun, spiritual dan manusiawi.

Perlu upaya pemahaman tentang nilai-nilai kecerdasan lokal terhadap prinsip-prinsip pemilihan material, yang masih dikenal dan diyakini oleh masyarakat Bugis Sulawesi Selatan: khususnya yang masih berdiam di pelosok daerah dan masih sangat kental dengan lingkungan pemukiman yang berpanggung. Dan untuk lebih jelasnya maka rumusan masalah yang timbul adalah sebagai berikut :

1. Belum terjelaskan prinsip-prinsip pemilihan material bangunan, menurut *panrita bola* dan *panre bola*, pada pembangunan atau pendirian bangunan tradisional Bugis.
2. Belum termaknakan prinsip-prinsip kandungan nilai simbolis-filosofis material pada bangunan tradisional Bugis.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka penulis akan fokus meneliti prinsip-prinsip atau tata cara pemilihan material untuk bangunan tradisional Bugis: dan akan dipertegas dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana prinsip-prinsip pemilihan material bangunan, yang diterapkan oleh *panrita bola* dan *panre bola* pada bangunan tradisional Bugis.
2. Bagaimana prinsip-prinsip kandungan makna nilai simbolis-filosofis material arsitektur tradisional Bugis.

Penelitian ini bertujuan untuk menemu-kenali prinsip-prinsip pemilihan material bangunan tradisional Bugis: dan keterkaitan nilai-nilai kecerdasan lokal yang telah dimiliki dan dipahami oleh *panrita bola* dan *panre bola*.

Manfaat penelitian ini adalah untuk melestarikan nilai-nilai kecerdasan lokal dalam pemilihan material tradisional Bugis, yang telah dimiliki oleh masyarakat Bugis: (*panrita bola* dan *panre bola*): dan mendokumentasikan dalam laporan penelitian.

Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) bahwa metode kualitatif dapat digunakan memahami makna di balik data yang tampak. Kemudian sejarah perkembangan kehidupan suatu masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif deskriptif dan eksploratif dengan menggunakan data dokumentasi atau manuskrip. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian natura-

listik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Teknik pengumpulan data secara teknik *sampling insidental purposive*, sumber data primer didapatkan dari nara sumber, *panrita bola* dan *panre bola*; sedangkan data skunder diperoleh dari manuskrip *lontara* dan literatur.

Proses analisis data penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber: yaitu dari wawancara *panrita bola* dan *panre bola*, pengamatan lapangan yang ditulis di *log book*, dokumen resmi, dokumen pribadi (manuskrip *lontara*), gambar, foto dan lain sebagainya.

Analisis dan Interpretasi

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Soppeng (gambar 1), merupakan salah satu pusat komunitas suku Bugis di provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah penduduk sensus 2013, adalah 225.512 jiwa (pria 101.111 jiwa dan wanita 119.401 jiwa). Luas kabupaten Soppeng 1.359,44 km². Terdapat 8 jumlah kecamatan yaitu: (1) kecamatan Lalabata, (2) kecamatan Mario Riawo, (3) kecamatan Mario Riawa, (4) kecamatan Lili Riaja, (5) kecamatan Lili Rilau, (6) kecamatan Donri-donri, (7) kecamatan Citta, dan (8) Kecamatan Ganra. Tiga kecamatan terakhir merupakan kecamatan pengembangan.

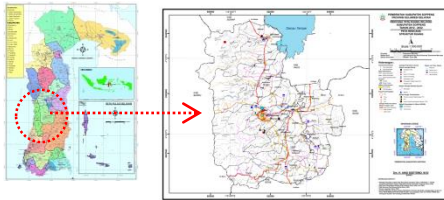
Kabupaten Soppeng termasuk kabupaten tiga dimensi, yaitu memiliki danau dan sungai, memiliki hamparan sawah dan ladang, memiliki hamparan pegunungan dan hutan lebat. Dengan kondisi alam yang demikian sehingga masyarakat Soppeng pada umumnya hidup dari mata pencaharian bertani, berkebun, dan nelayan danau.

Gambaran pola pemukiman menyebar sampai ke pelosok desa-desa dan lingkungan, konsentrasi penduduk tidak hanya berpusat di kota Watansoppeng. Pemukiman di kota Watansoppeng tergolong permanen dan semi permanen, sekitar 35% permanen (rumah tembok/batu) dan sekitar 65% semi

Prinsip-prinsip Pemilihan Material Bangunan Tradisional Bugis

permanen (rumah panggung kayu). Sedangkan di kecamatan-kecamatan di luar kota, pemukiman permanen 10% dan semi permanen 90%.

Hal di atas menandakan bahwa sebagian besar masyarakat Soppeng, lebih menyukai hunian semi permanen dalam bentuk rumah panggung kayu.



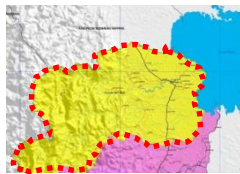
Gambar 1. Peta Kabupaten Soppeng

Gambar 1 di atas memperlihatkan peta kabupaten Soppeng yang berada di tengah jazirah provinsi Sulawesi Selatan; yang dikelilingi oleh kabupaten Bone sebelah Timur dan Selatan, kabupaten Wajo sebelah Timur dan Utara, kabupaten Sidrap sebelah Utara dan kabupaten Barru di sebelah Barat.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kecamatan-kecamatan yang didominasi hunian bangunan panggung kayu sebagai berikut :

- a. Kecamatan Mario Riawa (gambar 2)
Merupakan kecamatan yang paling Utara di kabupaten Soppeng, hunian penduduknya pada umumnya panggung kayu (gambar 3).



Gambar 2. Peta Kecamatan Mario Riawa (A)

Pada gambar 3 di bawah terlihat proses pendirian rumah panggung kayu yang dilaksanakan oleh masyarakat secara gotong royong. Sebelum rumah didirikan terlebih dahulu diadakan pemilihan material oleh *panrita bola* atau *panre*

bola (tukang rumah). Walaupun kayu tersebut tersedia di pasaran, tetap wajib diseleksi oleh *panrita bola*.



Gambar 3. Proses mendirikan rumah panggung kayu di Panincong kecamatan Mario Riawa
Sumber : Hasil survey lapangan, 2016



Gambar 4. *Panrita Bola* (sebelah kanan), dan *Panre Bola* (sebelah kiri)

Sumber : Hasil survey lapangan, 2016

Pada gambar 4, terlihat “arsitek” alam/ *panrita bola* (sebelah kanan) sedang mengamati proses pendirian bangunan panggung; dan *panre bola*/tukang kayu (sebelah kiri) sedang mendirikan bangunan.

- b. Kecamatan Lalabata (gambar 5)
Merupakan kecamatan yang ada pada wilayah pusat kota Watansoppeng, lokasi /fokus penelitian di pinggiran kota (Paowe).



Gambar 5. Peta Kecamatan Lalabata (B)

Pada gambar 6 di bawah memperlihatkan kerangka rumah panggung kayu yang telah berdiri. Sebelum rumah didirikan, maka terlebih dahulu diadakan pemilihan material oleh *panrita bola* atau *panre bola* (selaku tukang rumah tersebut).

walaupun kayu itu terdapat di pasaran, tetap wajib dipilih dan diseleksi oleh *panrita bola/panre bola*.



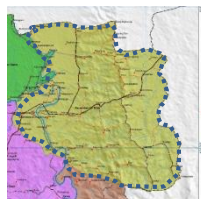
Gambar 6. Proses mendirikan rumah panggung kayu di Paowe kecamatan Lalabata
Sumber : Hasil survey lapangan, 2016



Gambar 7. *Panre Bola/Panrita Bola* (sebelah kiri), dan pemilik rumah (sebelah kanan)
Sumber : Hasil survey lapangan, 2016

Gambar 7 di atas, kegiatan *panrita bola* dan *panre bola* disandang oleh satu orang: artinya ia sebagai *panrita bola* dan *panre bola*, serta sekaligus menjadi *quality control* terhadap bahan bangunan yang akan digunakan untuk mendirikan bangunan.

- c. Kecamatan Lili Rilau (gambar 8)
Merupakan kecamatan yang berbatasan kabupaten Wajo, kecamatan ini berada pada dataran rendah dan dilewati oleh sungai Walenna. Di pelosok kecamatan Lili Rilau masih dijumpai bangunan-bangunan panggung kayu.



Gambar 8. Peta kecamatan Lili Rilau (c)

Gambar 9. Memperlihatkan sebuah rumah panggung kayu dalam tahapan pekerjaan finishing, atap dan lantai telah

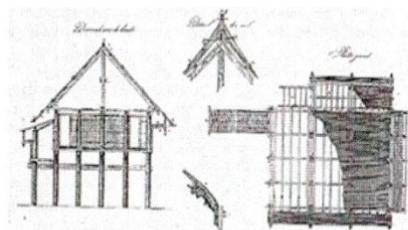
terpasang. Sebelum rumah ini didirikan terlebih dahulu bahan bangunan yang digunakan akan diperiksa oleh *panrita bola* atau *panre bola*, dengan selektifitas yang tinggi. Karena apabila terdapat "cacat" pada bahan yang digunakan, kemudian ketahuan oleh pemilik rumah, maka *panrita bola* atau *panre bola* tersebut akan malu.



Gambar 9. Rumah panggung kayu dalam tahapan pekerjaan finishing
Sumber : Hasil survey lapangan, 2016

3. Rumah Tradisional Bugis

Berdasarkan buku B.F. Matthes (1874) yang berjudul "*Ethnographische Atlas" voorwerpen uit het leven en de huishouding der Boeginezen* (atlas etnografi suku Bugis), memperlihatkan gambar manual (*free hand*) oleh Matthes, beberapa sketsa gambar bentuk bangunan panggung Bugis pada tahun 1870-an (gambar 10). Kelihatan rumah panggung Bugis pada zaman lampau tidak jauh beda dengan bentuk yang ada sekarang.



gambar 10. Gambar Rumah Panggung Bugis sketsa tangan BF. Matthes, 1874
Sumber : Atlas etnografi BF. Matthes

Pada gambar 10 di atas memperlihatkan rumah panggung Bugis abad ke-18, yang masih sangat sederhana, material kayu, atap pelana yang bersudut 45°, lantai dasar rumah cukup tinggi dari muka tanah, memiliki *tamping* (ruang tambahan yang memanjang sisi samping rumah), jarak antara *tamping* dengan lantai rumah sekitar 90 cm, atapnya dari tumbuhan (ijuk, ilalang, rumbiah).

4. Prinsip-prinsip Pemilihan Material Bangunan Tradisional Bugis

Komponen-komponen material bangunan tradisional Bugis, terakit membentuk konstruksi lepas pasang (*knock down*), sehingga rumah panggung Bugis memiliki fleksibilitas karena dapat saja dibongkar dan dipasang kembali atau direlokasi ke tempat lainnya. Setiap bagian elemen yang digunakan tidak lepas pantauan dan seleksifitas dari *panrita bola* dan *panre bola*, material kayu yang hendak dipasang tetap dipertimbangkan konstruksi dan kekuatannya.

Tradisi membangun rumah tradisional Bugis terdapat empat hal yang biasa dilakukan :

a. Memilih Waktu Baik

Orang Bugis memiliki pengetahuan tradisional tentang "waktu baik" untuk suatu kegiatan. *Panrita bola* memiliki pengetahuan "waktu baik dan waktu buruk" untuk memulai suatu pekerjaan. Terutama menyiapkan kayu, memasang, dan menegakkan tiang-tiang rumah. Dalam siklus waktu jam, hari, minggu, bulan, dan tahun terdapat "waktu berisi" (baik) dan waktu "kosong" (buruk). Misalnya, waktu pagi dianggap lebih baik dari waktu sore. Dalam waktu satu minggu hari Rabu pertama dan hari Kamis terakhir setiap bulan dianggap hari-hari baik untuk memulai pekerjaan membangun rumah. Sedang waktu tidak baik hari Kamis pertama dan hari Rabu terakhir setiap bulan. Bulan Muharram dianggap sebagai bulan "panas" artinya banyak mengandung bahaya, kebakaran, wabah penyakit dan lain-lain (Mardanas, 1985).

b. Menebang Pohon

Menebang pohon untuk bahan bangunan tradisional Bugis, disebut *ma'bang*. Di jaman lampau pekerjaan menebang pohon dipimpin oleh *panrita bola*, sekarang pekerjaan menebang kayu dilakukan langsung oleh pemilik rumah atau membeli kayu diperusahaan bahan bangunan (pedagang kayu). Pada manuskrip berbahasa Bugis, terdapat catatan tindakan dan kata-kata harus diikuti, pada saat akan memasuki hutan menebang kayu. Berbunyi "kamu perlu tidur di atas kampakmu di malam hari sebelum memasuki hutan dan meninggalkan rumah sebelum fajar: berangkat dari arah timur kemudian ke selatan, kemudian melangkah kearah yang diinginkan". Kemudian berjalan mengelilingi pohon, mendekati segala arah, membuat perapian. Dekati pohon, dan pegang kapak, tahan napasmu dan mulai tebang. Setelah tiga kali tebangan lepas napasmu. Lemparkan potongan yang sudah jatuh ke arah terbitnya matahari, dilanjutkan proses penebangan hingga tumbang (Robinson, 1996).

c. Memeriksa *Pasu* (cacat kayu)

Istilah *pasu* adalah terdapat pada kayu dan dianggap tidak sempurna (cacat), *pasu* sendiri terjadi karena adanya bekas percabangan di pohon kayu. Bentuk *pasu* biasanya berlubang, mata kayu, tonjolan. *Pasu* berpengaruh buruk jika berada pada tempat yang salah, sebaliknya *pasu* membawa keberuntungan jika berada pada tempat yang tepat. *Pasu* ibarat tahi lalat pada badan manusia, memberi tanda karakter masa depan pemiliknya.

Tabel 1 : Letak *Pasu* dan Maknanya

No.	Posisi <i>Pasu</i>	Maknanya
1.	<i>Pasu</i> pada tiang digaruk oleh ayam.	Selalu terjadi perkelahian.
2.	<i>Pasu</i> pada bagian bawah tiang dapat dikencingi anjing.	Penghuni akan terhina oleh orang lain.
3.	<i>Pasu</i> dekat dasar dinding.	Penghuni (wanita) akan kawin lari.

4.	<i>Pasu</i> pada tiang setinggi lantai salima (lantai bahan bambu).	Penghuni mendapat ancaman tikaman.
5.	<i>Pasu</i> pada tiang dekat pintu, menghadap ke pintu.	Penjemput tamu dan rejeki.
6.	<i>Pasu</i> pada tiang saling berhadapan di sudut rumah.	Penghuni sering mengalami kematian.

Sumber : Robinson, 1996.

Pada tabel 1 di atas memperlihatkan makna posisi *pasu* pada tiang rumah panggung, yang akan memberikan kebaikan atau keburukan bagi pemilik rumah.

d. Menetapkan Ukuran Rumah

Standar satuan ukuran didasarkan pada ukuran bagian-bagian atau anggota tubuh pemilik rumah (suami dan isteri), yaitu : (1) *reppa* (depa); yakni ukuran panjang rentang tangan dari ujung jari kiri ke ujung jari kanan, (2) *sikku* (siku); yakni ukuran panjang dari siku ke ujung jari, (3) *jakka* (jengkal); yakni ukuran panjang dari ujung ibu jari ke ujung jari tengah, (4) *jari* (tebal jari tangan); yakni dimensi tebal jari-jari tangan, misalnya tebal balok itu tiga *jari* setara dengan 5 cm (ukuran metrik). Ukuran rumah selalu dibuat dalam bilangan ganjil, misalnya sebuah rumah biasa diberi ukuran : panjang = 9 *reppa* (depa) suami, lebar = 7 *reppa* (depa) isteri, dan tinggi lantai dari tanah = $1\frac{1}{2}$ tinggi badan suami, tinggi *rakkeang* (plapon) dari lantai = $1\frac{1}{2}$ tinggi badan isteri (Shima, 2006). Penetapan ukuran-ukuran rumah, didasari dari ukuran bagian-bagian dari anggota tubuh pemilik. Rumah bagi orang Bugis dianggap refleksi wujud manusia.

e. Klasifikasi Jenis Material

Beberapa hal harus diperhatikan pada saat pemilihan material (kayu) untuk ramuan rumah sebagai berikut (tabel 2).

Tabel 2 : Klasifikasi Jenis Material dan makna filosofisnya

No.	Klasifikasi Jenis Material (profil kayu)	Makna-makna filosofisnya
-----	--	--------------------------

1.	Kayu disambar petir (halilintar) sewaktu tumbuh di hutan.	Kayu tersebut mati tidak wajar.
2.	Kayu yang bergesekan ujung atau dahannya sewaktu tumbuh di hutan.	Kayu tersebut cacat, kurang kekuatannya.
3.	Kayu waktu ditebang menimpah makhluk hidup (mahluknya mati).	Kayu tersebut merenggut nyawa.
4.	Kayu waktu tumbuhnya dibelit oleh tanaman merambat.	Kayu kurang kekuatannya, seratnya terbelit
5.	Kayu dilubangi oleh kumbang sewaktu masih tumbuh di hutan	Kayu tersebut kurang kuat karena ada lubangnya.
6.	Apabila ada burung bersarang (ditunggu anaknya menetas, lalu terbang) baru di tebang.	Menjaga kelestarian alam (fauna)
7.	Tiang tidak boleh dipasang terbalik (bagaimana layaknya waktu tumbuh di hutan), bagian ujung di atas,	Memperlakukan kayu seakan tetap hidup, penghuni tetap sehat.
8.	Kayu sewaktu ditebang, melihat arah rebahnya, karena sewaktu jadi elemen rumah (mau didirikan) maka pendiriannya arah sebaliknya.	Memperlakukan kayu bagaimana layaknya waktu tumbuh, tetap dibangkitkan berdiri tegak.

f. Pemilihan "*Aliri Posi Bola*" (Tiang Pusat Rumah)

Aliri Posi Bola artinya tiang pusat rumah (soko guru); sebuah tiang yang dianggap sebagai "pusar rumah" dan dipandang sakral. *Posi bola* dipandang sebagai simbol seorang "perempuan", ibu yang mengendalikan kehidupan rumah tangga. Bahan untuk tiang pusat rumah biasanya digunakan *aju panasa* (pohon nangka). *Panasa* dalam bahasa Bugis bermakna *minasa* artinya dicita-citakan. Maksudnya agar apa yang dicita-citakan selalu tercapai. Apabila bahan untuk tiang pusat rumah dibeli dari penjual kayu (bukan langsung ditebang), maka yang dipilih adalah balok yang "utuh" (belum pernah dibelah). Hal ini bermakna agar penghuni rumah nanti selalu dalam keadaan utuh, tidak pernah kekurangan sesuatu (Shima, 2006).

Kesimpulan

Masyarakat Bugis sangat memperhatikan tata cara pemilihan material berdasarkan nilai-nilai kecerdasan local (*local wisdom*) untuk bangunan rumah panggungnya, karena rumah itu adalah bagian dari dirinya (refleksi manusia), yang sering disebut dengan *rupa tau* (wujud manusia).

Prinsip pemilihan material sebagai bahan bangunan arsitektur tradisional Bugis telah diterapkan oleh *panrita bola* dan *panre bola*, yang berfungsi "*quality control*" untuk pembangunan rumah tradisional Bugis. Pemilihan material sudah dimulai pada saat penebangan kayu di hutan zaman dulu; namun sekarang kayu cukup beli di pedagang kayu, maka *panrita bola* atau *panre bola* tetap akan memeriksa kayu-kayu tersebut untuk bahan bangunan rumah.

Kandungan makna dan nilai simbolis-filosofis dari pemilihan material, sangat simbolisme dan filosofis yang bertujuan untuk kesejahteraan, kemakmuran dan berkecukupan; jadi pemaknaannya sangat luhur, santun, spiritual dan manusiawi, sedangkan makna yang membahayakan akan dihindari atau dieliminasi.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Hamzah, Aminah P dkk. (1984). *Monografi Kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang : Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.
- Matthes, B.F. (1874) *Ethnographische Atlas, voorwerpen uit het leven en de huishouding der Boeginezen*. Netherlands : Nijhof.
- Mattulada. (1995). *Latoa, satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Ujung Pandang : Hasanuddin University Press.
- Mardanas, Izarwisma dkk. (1985). *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang : Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Pelras, Christian. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta : Forum Jakarta-Paris.
- Shima, Nadji Palembang. (2006). *Arsitektur Rumah Tradisional Bugis*. Makassar : Badan Penerbit UNM.
- Rapoport, Amos. (1969). *House Form and Culture*. New Jersey : Prentice Hall Englewood Cliffs.

- Robinson, Kathryn dan Mukhlis Paeni. (2005). *Tapak-tapak Waktu*. Makassar : Ininnawa.
- Robinson, Kathryn. (1996). *Tradition of House building in South Sulawesi "Paper to the International Seminar on South Sulawesi History and Culture*. Ujung Pandang (tidak diterbitkan).
- Saing, Ama. (2010). *Arsitektur Tradisional Rumah Adat Bugis-Makassar*. Makassar : Indhira art.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Waterson, Roxana. (1990). *The Living House, An Anthropology of Architecture in South East Asia*. Singapore : Kyodo Printing.
- Yunus, Pangeran Paita. (2012). *Bentuk, Gaya, Fungsi, dan Makna Simbolik Seni Hias Istana-istana Raja Bugis*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM